

KAJIAN HIRARKI SAKRALITAS RUANG PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL TORAJA DI SIMBUANG**Timbang, G^{1*}, Amar², and Bakri³**¹²³*Civil Engineering Doctoral Study Program, Tadulako University**
Corresponding author's email: gatortimbang68@gmail.com**Abstrak**

Permukiman tradisional masyarakat Toraja di Simbuang terdiri atas beberapa unit hunian, lumbung padi (*alang*), serta ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian seperti sawah, perkebunan, dan lahan peternakan oleh para penghuninya. Konfigurasi spasial yang membentuk pola permukiman tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya serta tradisi leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu praktik budaya yang paling menonjol adalah ritual permohonan kepada kekuatan adikodrati (*Batara*) dalam sistem kepercayaan Aluk Todolo, yang dikenal dengan istilah *memala*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hirarki ruang sakral sebagai manifestasi dari praktik ritual *memala*, yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan leluhur masyarakat Toraja di Simbuang. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik untuk menginterpretasikan esensi dan makna terdalam dari praktik ritual tersebut dalam konteks ruang dan struktur permukiman tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang sakral dalam permukiman tradisional masyarakat Toraja di Simbuang dapat diidentifikasi secara berlapis dan hierarkis, mencakup beberapa tingkatan ruang. Tingkatan tersebut meliputi: (1) ruang sakral individu di dalam rumah (*banua*), (2) ruang di depan rumah yang berfungsi sebagai area ritual satu keluarga batih, (3) ruang komunal dalam konteks permukiman keluarga kekerabatan (*klan/kindship*), serta (4) ruang komunal dalam lingkup *lembang*, yaitu satuan sosial yang terdiri atas gabungan beberapa permukiman.

Kata kunci: Hirarki ruang, *Memala*, Tradisi

The traditional settlement of the Toraja community in Simbuang consists of several residential units, rice barns (*alang*), and open spaces utilized by the inhabitants for agricultural activities such as rice fields, plantations, and livestock farming. The spatial configuration forming the settlement pattern reflects the cultural values and ancestral traditions that continue to be preserved to this day. One of the most prominent cultural practices is the ritual of supplication to a transcendent power (*Batara*) within the Aluk Todolo belief system, commonly referred to as *memala*. This study aims to uncover the hierarchy of sacred spaces as a manifestation of the *memala* ritual, which is an integral part of the ancestral belief system upheld by the Toraja community in Simbuang. A qualitative method with a naturalistic approach is employed to interpret the essence and deeper meaning of the ritual practice within the context of space and the structure of the traditional settlement. The findings reveal that sacred space within the traditional settlement of the Toraja in Simbuang can be identified in a stratified and hierarchical manner, encompassing several spatial levels. These include: (1) individual sacred space within the house (*banua*), (2) the area in front of the house, functioning as a ritual space for the nuclear family, (3) communal space within the kinship-based settlement unit (*clan/kindship*), and (4) communal space at the level of the *lembang*, a socio-cultural unit comprising a cluster of multiple settlements.

Key words: *Spatial hierarchy, Memala', Tradition*

1. Pendahuluan

Permukiman tradisional merupakan manifestasi konkret dari sistem nilai, kepercayaan, dan kosmologi suatu masyarakat. Dalam masyarakat tradisional Toraja, permukiman tidak sekadar kumpulan fisik bangunan, melainkan ruang yang sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial. Khususnya di wilayah Simbuang, yang secara geografis terpencil dan relatif terjaga dari penetrasi budaya luar, struktur permukiman mencerminkan tatanan kosmos yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam permukiman tradisional Toraja adalah ruang sakral, yang tidak berdiri sendiri melainkan terhubung dalam sistem hirarkis yang merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Ruang-ruang ini tidak hanya difungsikan dalam ritus keagamaan, tetapi juga mengatur pola interaksi sosial dan orientasi spasial dalam komunitas. Namun demikian, studi tentang *hirarki ruang sakral* di permukiman Toraja, khususnya di wilayah *Simbuang*, masih sangat terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroiti aspek arsitektur rumah adat (*Tongkonan*) dan ritus kematian sebagai pusat kebudayaan Toraja (Waterson, 1990; Adams, 2006), namun belum mengelaborasi secara mendalam struktur spasial sakral pada level permukiman. Padahal, pemahaman terhadap hierarki ruang sakral ini menjadi penting sebagai landasan pelestarian arsitektur dan perencanaan ruang yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Dalam konteks arsitektur, ruang sakral bukan hanya ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi juga oleh nilai-nilai simbolik dan pengalaman spiritual yang melekat padanya (Rapoport, 1969). Maka, pendekatan naturalistik dengan metode kualitatif menjadi penting untuk menangkap makna yang hidup dalam keseharian masyarakat Simbuang, melalui pengamatan mendalam, wawancara, dan interpretasi fenomenologis.

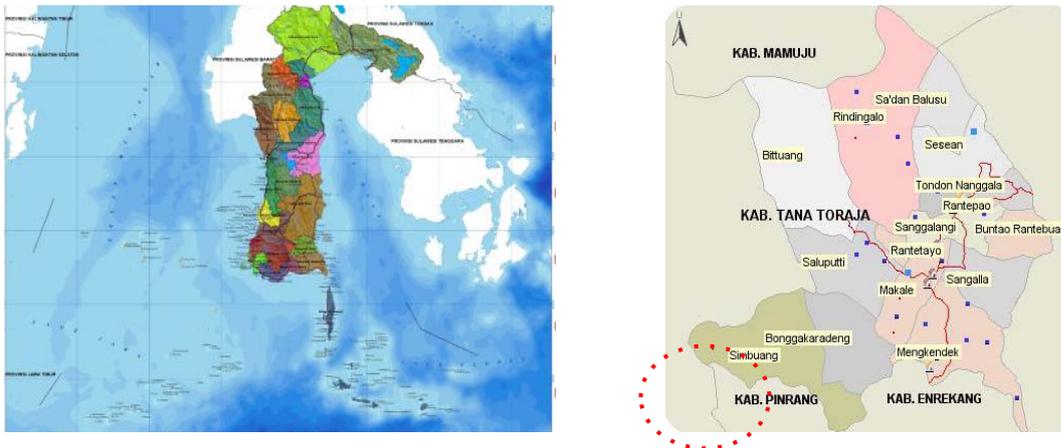
Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan *hirarki ruang sakral* dalam permukiman masyarakat Toraja di Simbuang, dengan menelaah keterkaitan antara struktur spasial, fungsi ritual, dan nilai simbolik yang membentuk tatanan ruang tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus arsitektur vernakular Indonesia serta memberi kontribusi pada upaya pelestarian budaya berbasis ruang.

Studi ini bertujuan untuk mengungkap hirarki ruang sakral sebagai manifestasi dari praktik ritual *memala*, yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan leluhur masyarakat Toraja di Simbuang.

1. Bahan dan Metode

1.1. Lokasi Studi

Lokasi studi berada di Lembang Pongbembe Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Lokasi Studi

Gambar 1 menunjukkan peta Provinsi Sulawesi Selatan (kiri) dan Kecamatan Simbuang (kanan) yang merupakan lokasi dari penelitian ini.

1.2. Data

Beberapa data kualitatif yang digunakan dalam studi ini antara lain:

1. Struktur dan hirarki ruang permukiman ; pembagian ruang dalam permukiman tradisional Toraja di simbuang mencakup ruang dalam rumah, ruang di luar rumah (pekarangan), ruang antar rumah dalam permukiman, serta ruang antar permukiman.
2. Nilai sakralitas dan simbol sakralitas : posisi rumah, arah hadap, fungsi ruang, mitologi dan filosofi arsitektur
3. Struktur sosial masyarakat & hubungannya dengan tata ruang status sosial keluarga dalam tatanan adat dan keterkaitannya dengan posisi rumah, hak atas ruang sakral, hirarki pemilik tongkonan
4. Ritual dan aktivitas sakral : jenis-jenis ritual waktu pelaksanaan, dan lokasi pelaksanaan (bale-banua, lapangan ritual, rumah leluhur)

1.3. Kajian Pustaka

1.3.1. Ruang Ritual dan hirarki Ruang Dalam Arsitektur Tradisional

Ruang ritual merupakan bagian integral dalam arsitektur tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik tetapi juga sarana simbolik yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial (Tuan, 1977). Menurut Norberg-Schulz (1980), ruang sakral dan ritual diatur secara hirarkis untuk mencerminkan tingkatan kesakralan dan peran sosial dalam masyarakat tradisional. Hirarki ruang ini menjadi representasi kosmologi dan struktur sosial yang mengatur interaksi antar individu dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari.

1.3.2. Hirarki Ruang Ritual dalam Konteks Sosial dan Kosmologis

Kirksey (2003) menegaskan bahwa ruang ritual dalam budaya Toraja bukan hanya tempat untuk kegiatan keagamaan, melainkan juga cerminan sistem nilai yang memetakan hubungan antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam. Hirarki ruang ritual menggambarkan tingkatan kesucian yang mempengaruhi akses dan penggunaan ruang, dimana ruang yang paling sakral hanya dapat diakses oleh tokoh adat tertentu atau dalam konteks ritual khusus.

1.3.3. Ruang Sakral dan Hirarkinya

Konsep ruang sakral berakar dari pemisahan antara yang profan dan yang sakral, sebagaimana dijelaskan oleh Eliade (1959), bahwa setiap kebudayaan tradisional memandang ruang sebagai terstruktur secara hierarkis: pusat-pinggiran, atas-bawah, timur-barat. Ruang sakral menjadi pusat orientasi spiritual, simbolis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Hirarki ruang sakral tercermin dari posisi, fungsi, aksesibilitas, dan intensitas ritus yang dilakukan. Dalam permukiman, ruang sakral tidak hanya berlokasi di dalam bangunan ibadah, melainkan tersebar dalam bentuk ruang terbuka, situs megalitik, atau bahkan lanskap tertentu yang dianggap keramat (Eliade, 1959; Waterson, 1990).

1.3.4. Pendekatan Kualitatif Naturalistik dalam Studi Ruang Ritual

Penelitian ruang ritual tradisional membutuhkan pendekatan kualitatif naturalistik yang mampu menangkap makna dan fungsi ruang dalam konteks kulturalnya (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan pengkajian ruang tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari nilai simbolik, sosial, dan historis yang melekat pada ruang tersebut (Geertz, 1973).

1.3.5. Sakralitas Ruang Dalam Budaya Tradisional

Sakralitas ruang didefinisikan sebagai tingkat kekudusan yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu tempat berdasarkan nilai spiritual dan kepercayaan. Eliade (1959) menyebutkan bahwa ruang sakral merupakan pusat dunia (*axis mundi*) bagi masyarakat tradisional.

1.3.6. Arsitektur dan Kosmologi Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja dikenal memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, dengan kosmologi tiga lapis: dunia atas (langi), dunia tengah (lino), dan dunia bawah (kale), yang masing-masing terintegrasi dalam tatanan permukiman dan upacara adat (Nooy-Palm, 1979). Tongkonan sebagai rumah adat berfungsi sebagai pusat spiritual dan simbol garis keturunan. Ruang-ruang lain seperti rante (lapangan upacara), kuburan tebing, dan batu menhir membentuk sistem ruang yang terstruktur secara sakral.

Waterson (1990) menyebut bahwa orientasi rumah (utara-selatan) serta pembagian ruang dalam rumah Toraja mencerminkan nilai-nilai kosmologis dan posisi sosial. Namun, struktur spasial dalam skala permukiman dan sistem hirarki ruang sakral yang menghubungkan elemen-elemen ini masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama di kawasan yang lebih tradisional seperti Simbuang.

1.4. Metode

1.4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yang bertujuan untuk memahami makna ruang sakral sebagaimana dipahami oleh masyarakat Toraja secara emik (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan kualitatif naturalistik dipilih karena mampu menangkap makna mendalam dari pengalaman budaya masyarakat, termasuk cara mereka memaknai dan menstrukturkan ruang berdasarkan kesakralan (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana hirarki ruang sakral dibentuk dan direpresentasikan dalam permukiman tradisional.

Pendekatan naturalistik digunakan untuk menangkap makna-makna kultural secara utuh dan kontekstual dari pelaku budaya sendiri, sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti yang bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna. Pendekatan ini relevan karena fenomena ruang sakral dalam permukiman tidak dapat dipahami hanya melalui observasi fisik, tetapi melalui pemaknaan simbolik, aktivitas sosial, dan pengalaman spiritual masyarakat setempat.

1.5. Analisis Data

Adapun tahapan-tahapan utama dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

a) Pengorganisasian dan Transkripsi Data

Data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi visual, dan catatan lapangan ditranskrip secara verbatim. Langkah ini penting untuk menjaga otentisitas makna dari narasumber dan menjamin keterbacaan data secara menyeluruh (Creswell & Poth, 2018).

b) Pengkodean Terbuka (Open Coding)

Proses analisis dimulai dengan membaca data secara berulang untuk menemukan pola, konsep, atau kategori awal. Kode-kode diberikan pada bagian-bagian teks yang mencerminkan fenomena tertentu, seperti orientasi ruang sakral, penggunaan simbol, atau struktur relasional antar elemen ruang (Strauss & Corbin, 1998).

c) Reduksi dan Kategorisasi Data

Setelah kode terbentuk, peneliti mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih luas. Reduksi dilakukan untuk memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian, tanpa menghilangkan konteks makna (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kategori seperti “arah orientasi ruang,” “fungsi ritual,” dan “struktur kosmologi” mulai terbentuk dari hasil reduksi ini.

d) Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan didukung oleh kutipan langsung dari narasumber, foto, dan sketsa lapangan. Visualisasi pola ruang sangat penting dalam studi

arsitektur, karena memberikan pemahaman spasial terhadap relasi simbolik dan fungsional antar elemen ruang (Rapoport, 1969; Groat & Wang, 2013).

e) Penarikan Makna dan Verifikasi

Penarikan makna dilakukan secara kontekstual dengan memahami ruang sebagai konstruksi sosial dan budaya. Validasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan masyarakat lokal (Patton, 2015). Refleksivitas peneliti juga penting untuk mengenali bias dan posisi subjektif dalam proses interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

f) Abstraksi dan Sintesis

Tahap akhir adalah sintesis temuan menjadi pemahaman konseptual atau teori substantif tentang makna ruang sakral. Sintesis ini tidak bersifat generalisasi, tetapi transferabilitas, yaitu keterpindahan makna ke konteks lain yang serupa (Lincoln & Guba, 1985)

1.6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Simbuang, sebuah wilayah di Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja yang masih relatif terjaga nilai-nilai dan struktur tradisionalnya. Simbuang dipilih sebagai lokus kajian purposif karena tingkat pelestarian budaya dan struktur permukimannya yang mencerminkan tatanan sosial dan spiritual masyarakat Toraja.

Simbuang adalah wilayah dengan karakter budaya Toraja yang masih kuat, namun juga memiliki perbedaan lokal dalam pola permukiman, ritus, dan tafsir ruang. Kajian mendalam diperlukan untuk menggali apakah hirarki sakralitas ruang di Simbuang mengikuti pola umum Toraja atau memiliki kekhasan lokal (varian lokal dari sistem makro).

2. Hasil dan Pembahasan

Simbuang adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian selatan Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Kawasan ini berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian sekitar 1.200–1.500 meter di atas permukaan laut, dan dikelilingi oleh hamparan hutan dan tebing batu. Topografi kawasan ini cukup bervariasi, dengan dominasi kontur miring dan terasering alami yang terbentuk dari lereng pegunungan.

Secara administratif, Simbuang berada di wilayah terpencil dan memiliki aksesibilitas yang terbatas. Jalan utama yang menghubungkan Simbuang dengan pusat kota Makale atau Rantepao sebagian besar berupa jalan tanah atau bebatuan yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan tertentu, terutama pada musim hujan.

Permukiman adat di Simbuang terbentuk secara komunal dan terorganisasi secara genealogi (silsilah keturunan). Rumah-rumah adat Tongkonan dan lumbung Alang disusun dalam pola linier atau melingkar, menghadap arah utara, yang dalam kosmologi Toraja melambangkan arah kehidupan dan matahari terbit.

Di tengah-tengah permukiman terdapat pelataran upacara (*rante*), tempat dilaksanakannya ritual adat seperti *Rambu Solo'* (kematian) atau *Rambu Tuka'* (pernikahan/syukuran). Ruang ini juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial komunal. Area pemakaman umumnya terletak di belakang atau selatan permukiman, sering kali berada di dinding tebing batu atau gua alam yang dipahat sebagai liang kubur.

Secara historikal permukiman tradisional Simbuang di Lembang Pongbembe diyakini berasal dari satu garis keturunan yang bermula dari leluhur di wilayah perbukitan Pionan (wilayah Simbuang) yang melahirkan dua orang anak. anak pertama menetap di Simbuang dan melahirkan tiga keturunan bernama Rumissing, Patayoan', dan Manglulun. Ketiganya kemudian mendirikan permukiman pada tiga lokasi yang berbeda, yang berkembang menjadi tiga kampung adat yaitu Tondok Rea, Ke'pe', dan Simbuang Batu Tallu. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kawasan Ke'pe', yang diyakini sebagai pusat asal-usul para Mammang atau pemimpin ritual adat (*Memala'*). Sementara itu, anak kedua dari leluhur Pionan memilih keluar dari wilayah Simbuang dan menetap di Mamasa, yang selanjutnya menjadi cikal bakal permukiman tradisional yang tersebar di wilayah Kabupaten Mamasa.

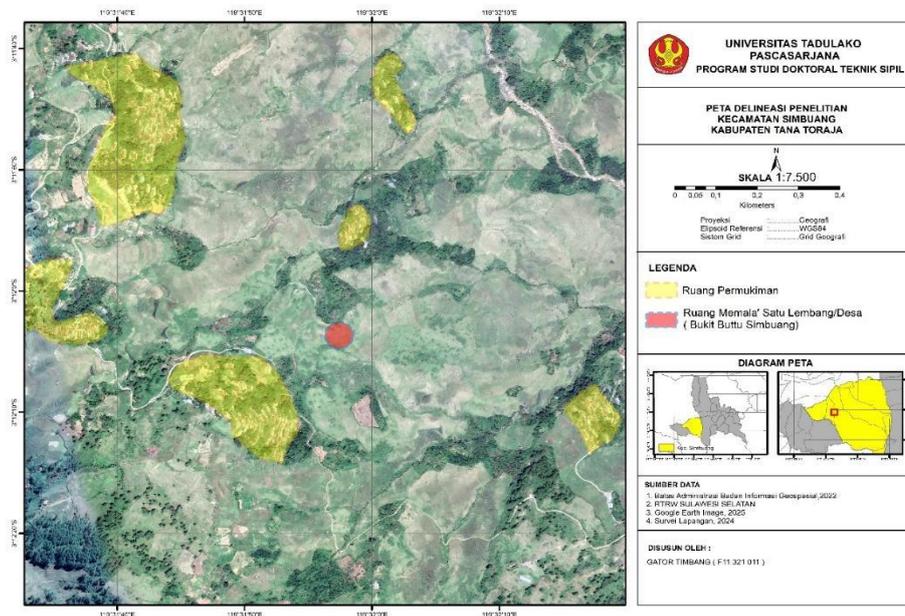
Riset ini dilakukan di permukiman Ke'pe' sebagai tempat lahirnya dan asal usul para leluhur To Ma'kada (Mammang) sebagai pemimpin ritual *memala'*. Riset ini dilakukan di permukiman Ke'pe' sebagai tempat lahirnya dan asal-usul para leluhur To Ma'kada (*Mammang*)—yakni tokoh adat yang memiliki otoritas spiritual dan bertindak sebagai pemimpin dalam pelaksanaan ritual *memala'*. Keberadaan Ke'pe' sebagai locus genealogis para Mammang menjadikannya kawasan yang memegang peran sentral dalam sistem nilai dan struktur sosial budaya masyarakat adat setempat. Dalam konteks sakralitas ruang, Ke'pe' tidak hanya menjadi pusat permukiman secara fisik, tetapi juga pusat kosmologis dan spiritual bagi komunitas tradisional di wilayah Simbuang.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada nilai historis dan simbolik yang terkandung dalam struktur spasial serta sistem hirarki sakralitas yang tertanam secara turun-temurun. Ke'pe' merepresentasikan ruang dengan tingkat kesakralan tertinggi karena menjadi titik awal persebaran permukiman adat lainnya di sekitarnya (Rea dan Batu Tallu), dan berperan sebagai pusat pelestarian pengetahuan kosmologi, ritus adat, serta pengelolaan ruang berbasis nilai kekerabatan. Oleh karena itu, Ke'pe' merupakan lokasi yang relevan dan signifikan untuk dianalisis secara mendalam dalam kajian mengenai hirarki sakralitas ruang dalam permukiman tradisional Toraja di Simbuang. Secara umum penyebaran letak permukiman di Lembang Pongbembe Kecamatan Simbuang dapat dilihat pada Gambar 1.

Lembang Pongbembe merupakan salah satu wilayah adat di Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja, yang secara geografis terletak di kawasan perbukitan dengan topografi curam dan lanskap alami yang masih terjaga. Di wilayah ini berkembang pola permukiman tradisional Toraja

yang terbentuk berdasarkan prinsip genealogis, kosmologis, dan ekologis. Permukiman-permukiman tersebut tidak tersebar secara acak, melainkan mengikuti struktur kekerabatan dan narasi asal-usul leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Penyebaran permukiman ini mengikuti prinsip kosmologi Toraja yang memaknai orientasi utara-selatan sebagai arah kehidupan dan kematian, serta menerapkan tatanan ruang yang membedakan antara ruang sakral (pusat permukiman, pelataran upacara, makam leluhur) dan ruang profan (area produksi dan aktivitas harian). Secara spasial, wilayah Lembang Pongbembe merepresentasikan sistem permukiman adat yang dibentuk oleh interaksi antara nilai budaya, struktur kekerabatan, dan adaptasi terhadap lingkungan geografis yang menantang.



Gambar 1. Peta Penyebaran Permukiman Tradisional di Lembang Pongbembe Kecamatan Simbuang

2.1. Ruang Bilik sebagai Wahana Ritual Pribadi (Memala') dalam Tongkonan

Dalam sistem kosmologi masyarakat Toraja, rumah adat Tongkonan bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sakral tempat berlangsungnya berbagai aktivitas spiritual, termasuk praktik ritual *memala'*—sebuah bentuk komunikasi spiritual personal kepada Batara Tua atau Puang Matua (Tuhan Yang Maha Kuasa). Salah satu ruang yang berperan penting dalam praktik ini adalah bilik/kamar tidur (*sumbung*), yang diposisikan secara khusus dalam struktur rumah Tongkonan.

Ruang bilik di Tongkonan memiliki dimensi privat sekaligus sakral, tempat penghuni rumah melakukan refleksi batin dan *mangadampot bola* (membawa beban kehidupan) secara personal kepada Tuhan. Dalam tradisi *memala'*, bilik menjadi tempat berserah diri dalam keheningan, ketika penghuni rumah menghadapi persoalan hidup seperti sakit, kesedihan mendalam, konflik keluarga, atau ketidakpastian hidup. Doa, keluh kesah, atau harapan disampaikan dalam suasana hening, sering kali disertai pembakaran dupa atau penyalaaan lampu minyak sebagai simbol permohonan terang batin dari Tuhan.

Posisi bilik dalam Tongkonan umumnya berada di sisi tengah atau belakang rumah, tertutup dan memiliki pencahayaan alami yang minim, yang memperkuat suasana kontemplatif. Ruang ini tidak sekadar dipahami secara fungsional sebagai tempat tidur, melainkan sebagai medium simbolik yang menghubungkan antara dimensi dunia manusia (*lino*) dengan alam roh dan kekuasaan ilahi (*lagaligo*). Keheningan ruang bilik memperkuat pengalaman spiritual dalam *memala'*, yang tidak dilakukan secara kolektif melainkan secara personal, membedakannya dari ritual besar seperti Rambu Solo' atau Rambu Tuka' yang bersifat komunal.



Gambar 2. Ruang/Bilik Tongkonan Pada Permukiman Tradisional di Lembang Pongbembe Kecamatan Simbuang

Melalui praktik ini, bilik dalam Tongkonan merepresentasikan ruang sakral mikro yang sangat penting dalam struktur spiritual masyarakat Toraja. Keberadaannya memperkuat makna bahwa dalam rumah adat, setiap bagian memiliki nilai simbolik dan spiritual yang berkaitan erat dengan kosmologi dan cara hidup orang Toraja—di mana hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya diwujudkan dalam upacara besar, tetapi juga dalam ruang batin dan ruang hunian sehari-hari.

2.2. Ruang Depan Tongkonan Sebagai Wahana Ritual Keluarga (*Memala'*) dalam Tongkonan

Dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Toraja, rumah adat Tongkonan tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai pusat kehidupan ritus dan simbol kekerabatan. Salah satu bentuk ekspresi spiritual yang penting adalah ritual *memala'*, yakni doa atau permohonan kepada Batara Tua (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang dilakukan baik secara personal maupun kolektif.

Ruang depan (halaman) Tongkonan, khususnya beranda depan (*lepongan*) atau ruang terbuka kecil yang menghadap ke utara rumah, merupakan salah satu tempat utama pelaksanaan *memala'* secara keluarga. Di ruang ini, seluruh anggota keluarga yang terikat secara genealogis dalam satu Tongkonan berkumpul untuk menyampaikan keluhan hidup, harapan, atau kesulitan yang dihadapi secara bersama—seperti musibah, penyakit, konflik antarkeluarga, atau permohonan keselamatan dan keberkahan.

Secara simbolik, posisi ruang depan Tongkonan—yang menghadap ke arah utara, arah matahari terbit dalam kosmologi Toraja—melambangkan arah kehidupan dan harapan. Ritual *memala'* yang dilakukan di ruang ini dipimpin oleh seorang *To Mammang* (pemimpin doa atau tokoh spiritual), biasanya dari keturunan tertua, yang menyampaikan permohonan secara lisan menggunakan bahasa ritus (bahasa Toraja klasik). Ritual ini dilakukan dalam suasana khidmat, terkadang disertai pembakaran dupa atau sesaji sederhana, sebagai bentuk kesungguhan dalam meminta penyelesaian dari kuasa ilahi.

Ruang depan Tongkonan dalam konteks ini menjadi wahana transendental kolektif, tempat keluarga mengartikulasikan relasi antara dunia nyata (*lino*) dan dunia spiritual (*lagaligo*) dalam kesatuan ruang, waktu, dan makna. Praktik ini mencerminkan prinsip spiritualitas komunal masyarakat Toraja, di mana rumah tidak hanya melindungi fisik keluarga, tetapi juga menjadi wadah penyatu batin, ikatan leluhur, dan media komunikasi langsung dengan Yang Ilahi dalam konteks yang paling murni—yakni ketika manusia membawa persoalan hidup kembali kepada asalnya.



Gambar 3. Ruang/Halaman Depan Tongkonan Pada Permukiman Tradisional di Lembang Pongbembe Kecamatan Simbuang

2.3. Alang (lumbung) Sebagai Ruang Ritual Memala' Kolektif Dalam Konteks Komunitas Permukiman Tradisional

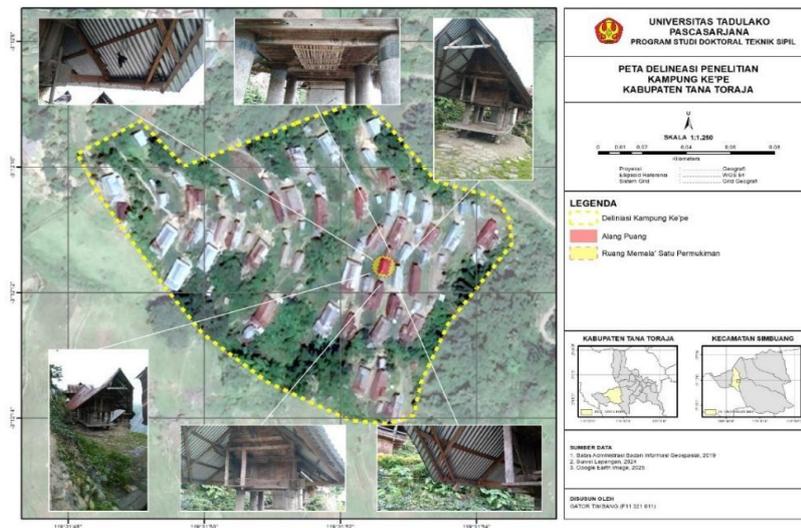
Dalam struktur ruang dan spiritualitas masyarakat adat Toraja, Alang (lumbung padi) tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan hasil panen, melainkan juga memiliki dimensi simbolik yang kuat sebagai lambang keberkahan, kesejahteraan, dan relasi antara manusia dengan kekuatan ilahi. Di dalam sistem kepercayaan masyarakat Lembang Pongbembe, Alang juga difungsikan sebagai ruang ritus kolektif, termasuk dalam pelaksanaan ritual memala' oleh rumpun keluarga besar (klen) atau penghuni satu komunitas permukiman.

Ritual *memala'* yang dilakukan di Alang muncul terutama ketika masyarakat dihadapkan pada persoalan kolektif-seperti gagal panen, bencana, wabah penyakit, konflik antarklan, atau permohonan keselamatan untuk seluruh kampung. Dalam kondisi demikian, Alang terpusat yang dimiliki oleh keluarga utama atau klan tertua difungsikan sebagai poros spiritual komunitas, tempat berkumpulnya para tetua adat dan pemangku ritus untuk menyampaikan doa kepada Batara Tua (Tuhan Yang Maha Kuasa).

Ritual ini biasanya dipimpin oleh seorang To Mammang (pemimpin spiritual) yang masih memiliki legitimasi genealogis kuat dalam klan. Pelaksanaannya dilakukan di bawah kolong atau di panggung Alang, yang diyakini sebagai tempat yang bersih dan sakral, serta menjadi titik penghubung antara dunia manusia dan roh leluhur. Dalam beberapa kasus, lumbung-lumbung yang berdiri berhadapan dengan Tongkonan turut menyimbolkan keseimbangan antara unsur materi (kehidupan dunia) dan unsur spiritual (restu ilahi).

Secara simbolik, Alang berdiri di sisi utara Tongkonan, arah yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberkahan. Hal ini memperkuat makna bahwa memohon kepada Tuhan dilakukan dari tempat yang menyimpan "hasil dari bumi" sebagai bentuk syukur dan pengharapan. Sesajen

sederhana seperti sirih-pinang, beras, atau air murni sering dihadirkan sebagai lambang permohonan atas kelangsungan hidup bersama.



Gambar 4. Alang/Lumbung Sebagai Ruang Ritual Memala' Kolektif Dalam Konteks Komunitas Permukiman Tradisional

Melalui praktik ini, Alang dipahami sebagai ruang ritual transenden kolektif yang melampaui fungsi ekonomi, dan menjadi pusat spiritual ketika seluruh komunitas menghadapi krisis atau tantangan sosial. Dalam konteks Lembang Pongbembe, hal ini menegaskan bahwa sistem ruang tradisional tidak hanya terbentuk dari kebutuhan fungsional, tetapi juga dari konstruksi nilai, kepercayaan, dan ikatan antar warga dalam bingkai kosmologi lokal.

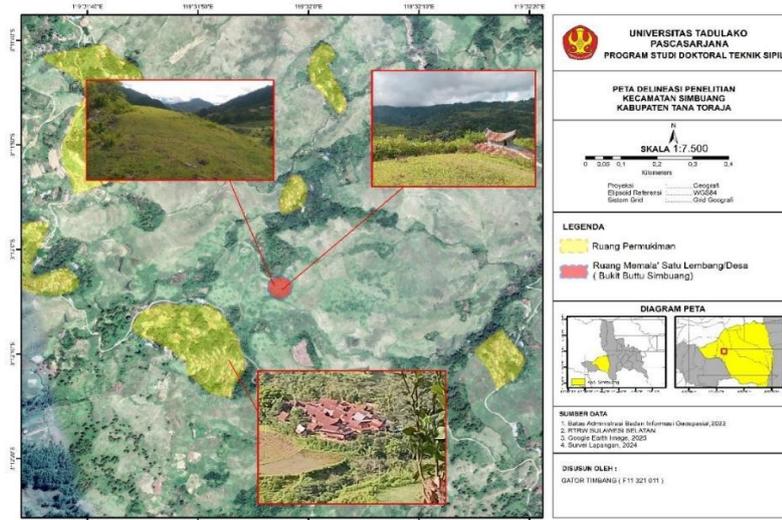
2.4. Ruang Terbuka Luas dan Berbukit Sebagai Ruang Ritual Memala' Kolektif Dalam Satu Lembang

Dalam konteks sosial-spiritual masyarakat adat Toraja, konsep ruang tidak hanya dibentuk oleh batas fungsional dan fisik, melainkan juga oleh nilai-nilai simbolik, kosmologis, dan genealogis yang hidup dalam budaya komunitas. Salah satu bentuk ekspresi ruang spiritual tersebut tercermin dalam pelaksanaan ritual *memala'* kolektif yang dilakukan secara lintas permukiman dalam satu **Lembang**—yakni wilayah adat yang secara genealogis dan sosial merupakan satu kesatuan rumpun keluarga besar (klen). Ritual ini umumnya dilaksanakan di ruang terbuka yang luas, berbukit, dan tidak terbangun, yang secara geografis berada pada titik netral dan sentral di antara beberapa Tongkonan dari permukiman-permukiman adat yang tergabung dalam satu Lembang. Lokasi yang dipilih biasanya memiliki kontur tanah yang menanjak atau menghadap ke arah utara, sejalan dengan kepercayaan kosmologis Toraja bahwa utara adalah arah kehidupan, kelahiran, dan asal mula kekuatan ilahi (*Puang Matua* atau *Batara Tua*).

Ruang terbuka ini berfungsi sebagai altar alami, di mana masyarakat dari berbagai Tongkonan berkumpul dalam satu ikatan spiritual untuk menyampaikan permohonan kolektif kepada Sang Pencipta. Isu-isu yang dibawa dalam ritual ini biasanya berskala besar dan menyangkut kepentingan bersama, seperti ancaman bencana alam, konflik antar-permukiman, krisis ekologis, atau harapan atas panen dan keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Pelaksanaan ritual dipimpin oleh To Mammang atau pemimpin adat utama Lembang, yang memiliki otoritas spiritual dan genealogis tertinggi dalam kawasan tersebut. Diikuti oleh tetua-tetua dari masing-masing Tongkonan, ritual dilakukan melalui lantunan doa (*tangnga'*) dan penyampaian niat (*mepala*) dengan menghadirkan simbol-simbol alam sebagai medium komunikasi—seperti batu alam (simbologi keabadian), air (pembersihan), dan tanah (kesuburan). Terkadang juga diiringi dengan ritus pengorbanan simbolik (tanpa unsur kekerasan) sebagai bentuk komitmen spiritual kepada Batara Tua.

Secara arsitektural, ruang ini tidak dibangun secara permanen, namun kehadirannya diakui secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun sebagai ruang suci lintas-permukiman. Ia menjadi simbol dari kesatuan komunitas, spiritualitas ekologis, dan *common ground* antara manusia, leluhur, dan kekuatan ilahi dalam satu sistem ruang kosmologis Toraja.



Gambar 5. Alang/Lambung Sebagai Ruang Ritual Memala' Kolektif Dalam Konteks Komunitas Permukiman Tradisional

3. Kesimpulan

Sistem ruang ritual masyarakat adat Toraja di satu Lembang tidak hanya terbentuk secara fungsional, tetapi juga dibangun melalui konstruksi nilai spiritual, kosmologis, dan relasi sosial yang hierarkis. Setiap jenis ruang—mulai dari ruang personal hingga kolektif—memiliki tingkat kesakralan yang berlapis, sesuai dengan cakupan persoalan dan skala komunitas yang terlibat dalam praktik *memala'*.

- a. Bilik atau kamar dalam Tongkonan menempati tingkat kesakralan individual yang paling personal. Ruang ini menjadi tempat spiritual tertutup, di mana penghuni rumah menyampaikan keluh kesah, doa, dan pengharapan secara privat kepada Batara Tua. Sakralitasnya hadir dalam keheningan, keintiman, dan koneksi batiniah yang mendalam antara individu dan kekuatan ilahi.
- b. Ruang depan Tongkonan (lepongan) menempati lapis kesakralan keluarga inti, tempat ritual *memala* dilakukan secara kolektif oleh seluruh penghuni rumah dalam menghadapi persoalan bersama. Orientasi utara sebagai arah kehidupan memperkuat fungsi ruang ini sebagai medium permohonan keluarga kepada Tuhan dalam bingkai hubungan darah dan silsilah.
- c. Alang (lambung) merupakan ruang dengan kesakralan klen atau rumpun keluarga, berfungsi sebagai poros spiritual kolektif. Lungung tidak hanya menyimbolkan kesejahteraan material, tetapi juga menjadi tempat berkumpul dan berdoa dalam skala keluarga besar ketika menghadapi krisis yang memerlukan keterlibatan lebih luas dari berbagai garis keturunan yang masih berinduk pada satu Tongkonan utama.
- d. Ruang terbuka luas dan berbukit menempati posisi puncak dalam hierarki kesakralan, sebagai ruang ritual lintas-permukiman dalam satu Lembang. Di ruang ini, seluruh warga dari berbagai Tongkonan dan rumpun keluarga berkumpul untuk menyampaikan doa-doa besar yang menyangkut kepentingan kolektif komunitas adat secara menyeluruh. Kesakralannya diperkuat oleh keberadaan alam sebagai media ritus dan oleh posisi geografisnya yang simbolik.

Dari pemetaan ini, dapat disimpulkan bahwa ruang ritual dalam satu Lembang Toraja membentuk struktur hierarkis vertikal, dari ruang personal ke komunal, dari domestik ke kosmologis. Masing-masing ruang memiliki kedalaman makna yang berbeda, namun terhubung secara sistemik dalam satu struktur nilai budaya dan spiritual masyarakat Toraja. Dengan demikian, arsitektur dan lanskap adat tidak sekadar mencerminkan fungsi, tetapi juga menjadi wahana ekspresi iman dan harmoni antara manusia, leluhur, dan alam semesta dalam satu kesatuan sakral.

Daftar Pustaka

- Bélanger, P. (2011). *Modernization and Cultural Change in Indonesia*. Routledge.
- Colombijn, F. (2002). *Cultural Landscapes of Indonesia: The Role of Traditional Architecture*. KITLV Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eliade, M. *The Sacred and The Profane*. Harcourt, 1959.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Kirksey, S. E. (2003). *Emergent Ecologies*. Duke University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Wiley-Blackwell.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Waterson, R. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.